

Aplikasi SIPKROS Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kab. Brebes

Lufia Krismiyan¹, Purwo Susongko²

¹SMP Negeri 1 Brebes, Brebes, Jawa Tengah, Indonesia 52212

²Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Email korespondensi : krismiyanlufia@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci :

Aplikasi, Iklim
Kemananan Sekolah,
Kekerasan Seksual,
Pendidikan Kesehatan
Reproduksi, SIPKROS.

Berdasarkan catatan kasus guru BK SMP Negeri 1 Brebes tahun 2024 tercatat 3 masalah kekerasan seksual oleh siswa kelas 9. Data ini mendorong sekolah mengembangkan aplikasi SIPKROS. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penggunaan aplikasi SIPKROS (Sistem Informasi dan Pengaduan Kesehatan Reproduksi Siswa) dan mendeskripsikan dampaknya untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada siswa. Penulis berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang SIPKROS. Dampak penggunaan SIPKROS diukur dengan menggunakan angket terbuka dan dianalisis menggunakan skala Likert. Dampak penggunaan SIPKROS bagi walikelas yaitu membuat materi pembinaan walikelas dan apel pagi menjadi terarah karena sudah dilengkapi perangkat pembelajarannya. Hasil angket siswa menunjukkan 63% memahami tindakan menolak, menegur, memutuskan hubungan, dan melapor ketika terjadi kekerasan seksual. Satu bulan sejak penggunaan SIPKROS belum ada pelaporan kekerasan seksual di SMPN 1 Brebes. Penelitian ini menyimpulkan SIPKROS dapat digunakan sebagai solusi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual siswa.

Abstract

Key Word:

application, school safety
climate, sexual violence,
reproductive health
education, SIPKROS

Based on case records from guidance counselors at SMP Negeri 1 Brebes in 2024, three cases of sexual violence were recorded by ninth-grade students. This data prompted the school to develop the SIPKROS application. This study aims to describe the process of using the SIPKROS (Student Reproductive Health Information and Complaint System) application and its impact on preventing and addressing sexual violence against students. The author collaborated with other teachers in designing SIPKROS. The impact of SIPKROS use was measured using an open-ended questionnaire and analyzed using a Likert scale. The impact of SIPKROS on homeroom teachers was that it made homeroom guidance materials and morning assembly more focused because it was equipped with learning tools. The results of the student questionnaire showed that 63% understood the actions of refusing, reprimanding, terminating relationships, and reporting when sexual violence occurs. One month after SIPKROS was implemented, there were no reports of sexual violence at SMPN 1 Brebes. This study concludes that SIPKROS can be used as a solution for preventing and addressing sexual violence against students.

PENDAHULUAN

Internet saat ini seperti pisau bermata dua karena memiliki manfaat sebagai sumber informasi dan media edukasi namun berpotensi menjadi sumber bahaya jika tidak selektif penggunaannya. Informasi yang salah berbahaya bagi perkembangan remaja jika diterima tanpa penyaringan (Solikhah *et al.* 2015: 326). Perkembangan teknologi secara *massive* mempengaruhi pergaulan remaja (Bunga *et al.* 2021 : 727). Hal ini terjadi karena remaja cenderung belum stabil kepribadiannya dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi (Nursanti *et al.* 2023: 225).

Kemendikbudristek bekerja sama dengan Kemenkes telah melaksanakan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Jenjang Pendidikan Dasar dengan tujuan menyiapkan guru agar mampu melakukan edukasi untuk pencegahan kekerasan seksual sebagai salah satu permasalahan kesehatan reproduksi siswa pada satuan pendidikan dasar (SD dan SMP). Satuan pendidikan perlu mendorong upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap siswa sebagai upaya mewujudkan iklim keamanan sekolah melalui program Pendidikan Kesehatan Reproduksi.

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kab. Brebes pada tahun 2022 mencatat ada 33 kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Brebes. Dalam lingkup SMP Negeri 1 Brebes, menurut catatan kasus guru BK pada bulan 24 Juli 2024-10 September 2024 terdapat 3 masalah kekerasan seksual yang dilakukan siswa kelas 9.

Berdasarkan angket terhadap 150 siswa SMPN 1 Brebes pada tahun pelajaran 2023/2024, 63.6% responden menyatakan pergaulan remaja saat ini mengkhawatirkan dan 29.8% responden menyatakan mengerikan. Data ini didukung dengan angket terhadap 8 orang walikelas 9 yang menyatakan pergaulan remaja saat ini 51% mengkhawatirkan dan 38% memprihatinkan. Kondisi pergaulan remaja yang mengkhawatirkan disebabkan

ketidaktahuan terhadap kesehatan reproduksi sehingga diperlukan pemberian informasi dan penyuluhan agar mencegah serta melindungi remaja dari perilaku seksual menyimpang dan perilaku berisiko lainnya (Auria *et al.*, 2022). Oleh karena itu, untuk menekan angka tersebut diperlukan edukasi tentang kesehatan reproduksi hingga di tingkat pendidikan dasar dengan tujuan utama meningkatkan iklim keamanan sekolah yang kondusif dengan demikian keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar meningkat dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar warga sekolah (Pramesti *et al.* 2026 : 1268).

Menurut Pramesti *et al.* (2026) juga menyatakan bahwa Iklim keamanan sekolah dimaknai sebagai kondisi keamanan di lingkungan sekolah tanpa kekerasan, perundungan, maupun ancaman fisik lainnya. Hasil angket terhadap walikelas 9 menyatakan membutuhkan sarana berbasis IT yang dapat digunakan oleh walikelas dalam pembinaan siswa untuk menekan kekerasan seksual. Sebuah rancangan pembinaan perlu dibuat untuk mengatasi hal tersebut dan sekaligus untuk memperbaiki iklim keamanan sekolah yang berdasarkan raport pendidikan tahun 2024 sebesar 68,36. Angka ini turun sebesar 1,76 dari sebelumnya sebesar 70,12 serta belum memiliki sarana dalam melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi bagi siswa.

Penyuluhan kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan menggunakan media televisi, radio, papan reklame, buku saku, leaflet, dan diskusi (Auria *et al.*, 2022; Citrawathi *et al.*, 2022; Kumalasari *et al.*, 2020; Nursanti *et al.*, 2023). Media lain yang berpotensi menjadi media penyuluhan adalah media sosial yang saat ini sangat meluas penggunaannya termasuk di kalangan remaja sehingga dapat mempengaruhi pengetahuannya (Bunga *et al.*, 2021: 717). Aplikasi yang memanfaatkan media sosial dapat menjadi sarana bagi guru dalam memberikan edukasi kepada siswanya maupun sesama remaja untuk saling berbagi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pemanfaatan media online sebagai sarana penyampaian

informasi secara daring memungkinkan terbentuknya ruang dialog yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif (Kurniawan *et al.* 2025 : 158). Hal ini mengikuti kecenderungan pada remaja yang lebih merasa dekat dengan temannya. Hasil angket walikelas 9 menyatakan kriteria aplikasi yang diperlukan antara lain berbasis IT serta memberikan layanan konsultasi dan aduan.

Guru sebagai walikelas memiliki peran besar dalam memberikan edukasi. Siswa kelas 9 berusia 14-15 tahun merupakan usia remaja yang mudah terdampak oleh masalah kesehatan reproduksi. Sarana edukasi diperlukan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan pembinaan perlu diberikan kepada walikelas 9 agar mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk mempengaruhi siswa (Munanadia, 2023:46) termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi (Wardiati *et al.* 2023 : 12). SIPKROS (Sistem Informasi dan Pengaduan Kesehatan Reproduksi Siswa) merupakan sarana penyebaran pengetahuan kesehatan reproduksi yang diharapkan dapat mencegah peningkatan masalah kesehatan reproduksi pada remaja seperti kekerasan dan pelecehan seksual, pernikahan dan kehamilan remaja (Rizqi *et al.* 2021 : 269).

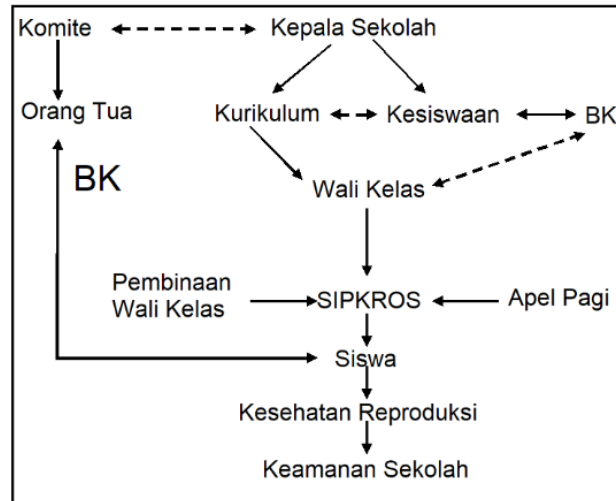
Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses penggunaan aplikasi SIPKROS dan bagaimana dampaknya untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual siswa. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses penggunaan aplikasi SIPKROS dan mendeskripsikan dampak penggunaan SIPKROS sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada siswa. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai solusi atas masalah kekerasan seksual siswa, dalam jangka panjang dapat meningkatkan iklim keamanan sekolah. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih kreatif merancang materi pembinaan untuk

memberikan bekal kesadaran diri siswa terhadap kesehatan reproduksi agar mampu melindungi diri dari kekerasan seksual. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu bertindak atas peristiwa kekerasan seksual yang mungkin terjadi di kehidupan bermasyarakat. Bagi Dindikpora Kab. Brebes dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mengembangkan aplikasi serupa SIPKROS yang dapat digunakan sebagai solusi terhadap kekerasan seksual di sekolah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di semester 1 tahun Pelajaran 2024/2025 pada siswa kelas 9A-H SMPN 1 Brebes. Langkah awal penulis dalam penelitian ini yaitu membuat angket siswa dan walikelas terhadap pergaulan remaja saat ini serta memetakan kebutuhan walikelas terhadap sarana yang diperlukan dalam penyampaian materi pembinaan walikelas. Langkah selanjutnya pada bulan Februari tahun 2024 penulis berkolaborasi dengan rekan guru lain untuk merancang aplikasi SIPKROS. Rancangan awal aplikasi SIPKROS yaitu memiliki menu artikel kesehatan reproduksi, layanan konsultasi, tautan penting, galeri, *news update*, dan tentang pengembang. Rancangan aplikasi tersebut kemudian didiskusikan dengan kepala sekolah, kesiswaan, pembina PMR, dan guru BK untuk perbaikan. Berdasarkan hasil diskusi, diperlukan menu *quiz* agar siswa terdorong untuk membaca artikelnya.

Setelah aplikasi ini selesai dirakit, langkah selanjutnya yaitu sosialisasi kepada walikelas dan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada siswa yang dilakukan pada kegiatan apel pagi. *Launching* penggunaan aplikasi SIPKROS dilakukan pada tanggal 14 September 2024. Alur kerja Pendidikan Kesehatan reproduksi di SMPN 1 Brebes tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur kerja pendidikan kesehatan reproduksi

Penulis memberikan angket refleksi kepada siswa dan walikelas sebagai instrumen evaluasi dampak penggunaan aplikasi SIPKROS. Hasil angket dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Hasilnya dilaporkan kepada kepala sekolah untuk diberikan tindaklanjut.

Penelitian ini menggunakan angket terbuka, berisi 9 pertanyaan. Pengambilan sampel secara random sejumlah 139 orang dari siswa kelas 9A-H. Analisis data angket berupa skor dengan menggunakan skala Likert dengan lima skala yaitu 0=tidak menjawab, 1=pengetahuan dasar, 2= keterampilan dasar, 3=pengetahuan lanjutan, dan 4=keterampilan lanjutan, 5=pengetahuan dan keterampilan spesifik. Data penilaian dari setiap pertanyaan pada instrumen penilaian dimuat dalam bentuk tabel atau grafik. Persentase skor dari setiap pertanyaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Palupi *et al*, 2021 : 39).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Persentase skor

$\sum X$ = jumlah skor

N = total skor

Aplikasi SIPKROS memiliki menu artikel kesehatan reproduksi, layanan konsultasi, tautan penting, galeri, *news update*, tentang pengembang, dan *quiz*. Artikel dalam aplikasi ini dibuat oleh siswa kelas 8AB dan 9ABC tahun pelajaran 2023/2024, ada 31 tema artikel kesehatan reproduksi yang dibagi menjadi 4 kelompok (Wulandari, 2018 : 311) seperti yang tampak pada Tabel 1. Materi berbentuk powerpoint, infografis, *flipbook*, ataupun video. Siswa memilih tema sesuai dengan urutan nomor presensi agar tidak tumpang tindih.

Tabel 1. Materi Artikel Kesehatan Reproduksi

No	Kelompok	Tema
1	Pengetahuan kesehatan reproduksi	menjaga kebersihan tubuh, cara memakai pembalut yang benar, cara mengatasi sakit ketika haid, apa itu mimpi basah, infeksi menular seksual, penyakit tidak menular pada remaja, <i>self harm</i> , kehamilan pada remaja
2	NAPZA	<i>no drug, no alcohol, no nikotin</i>
3	Hubungan sosial individu dan kesehatan mental	privasi dan hak atas tubuh, cinta dan ekspresi cinta, media sosial yang sehat, pertemanan yang sehat, adab makan, adab berbicara dengan orang lain, adab bertamu, adab ketika berkendara, gender, internet sehat dan aman, keselamatan berkendara, <i>no</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

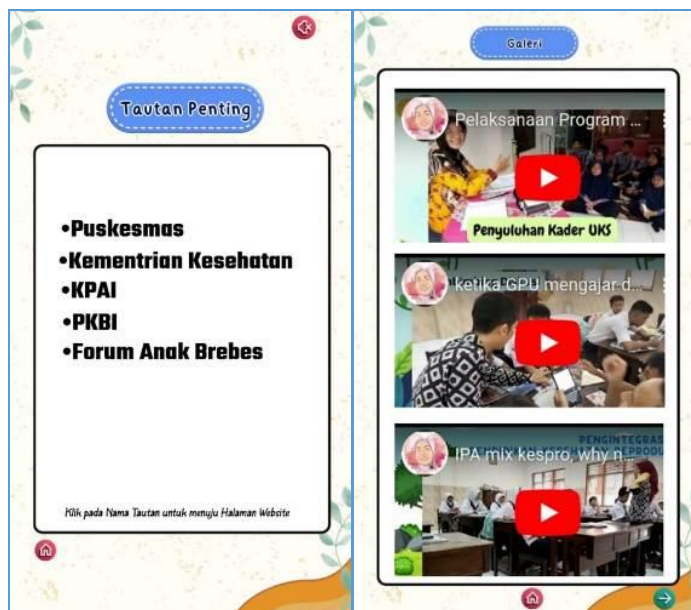
No	Kelompok	Tema	No	Kelompok	Tema
		<i>bullying, no body shaming, TERLAPOR</i>			<i>cara mengisi waktu luang, penggunaan HP yang sehat, stunting</i>
4	Pola hidup sehat	pola makan sehat, cara mencuci tangan yang benar, cara belajar yang efektif,			



Gambar 2. Menu utama dan quiz dalam aplikasi SIPKROS

Menu layanan konsultasi terdiri dari layanan konsultasi biasa yang terhubung dengan instagram sipkrosspensabes sehingga siswa dapat bertanya tentang masalah-masalah umum terkait kesehatan reproduksi. Admin instagram ini adalah penulis dan 2 orang siswa kelas 9B. Tim kreatif Sipkrosspensabes berasal dari siswa kelas 8 dan 9 yang berperan membuat materi edukasi tambahan agar tidak monoton serta membantu menjawab pertanyaan konsultasi dari siswa. Menu layanan konsultasi penting berisi aduan siswa yang bersifat rahasia atas peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya atau mereka menjadi saksi atas peristiwa tersebut. Menu aduan menggunakan google form. Layanan aduan ini memfasilitasi siswa

yang takut atau malu untuk melaporkan secara langsung kepada sekolah. Penulis berperan sebagai admin layanan aduan ini. Aduan yang masuk akan diteruskan kepada guru BK untuk ditindaklanjuti. Menu galeri berisi dokumentasi kegiatan-kegiatan kesehatan reproduksi di SMPN 1 Brebes terkait pendidikan kesehatan reproduksi baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Tautan penting mengarahkan siswa pada laman website puskesmas setiap kecamatan di Kab. Brebes, Kementerian Kesehatan RI, KPAI, PKBI, dan forum anak Brebes. Tentang pengembang berisi identitas diri penulis selaku pengembang aplikasi SIPKROS. Menu *quiz* berisi 5 kelompok pertanyaan terkait materi kesehatan reproduksi.



Gambar 3. Menu tautan penting dan galeri dalam aplikasi SIPKROS

Sekolah merancang alur kerja penggunaan aplikasi SIPKROS dengan melibatkan semua komponen sekolah. Program ini diterapkan sebagai kegiatan intrakurikuler sehingga mengikuti program kurikulum dan kesiswaan. Walikelas sebagai pelaksana program ini berkoordinasi dengan guru BK. Jika ada aduan kasus yang masuk melalui aplikasi SIPKROS maka aduan tersebut diteruskan kepada guru BK untuk ditindaklanjuti.

Implementasi aplikasi SIPKROS dilakukan dalam 2 cara yaitu kegiatan pembinaan walikelas yang dilakukan secara rutin pada hari jumat pukul 10.20-10.40 WIB dan kegiatan apel pagi yang dilakukan setiap hari selasa-jumat pukul 06.50-07.10 WIB. Pembinaan walikelas masuk dalam program kerja walikelas. Materi pembinaan menggunakan artikel kesehatan reproduksi dalam aplikasi SIPKROS atau sesuai permintaan siswa. Aktifitas yang dilakukan dicatat dalam jurnal pembinaan walikelas dan diketahui oleh kepala sekolah. Di akhir semester diunggah melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai penilaian kinerja guru. Metode penyampaian materinya dibebaskan kepada

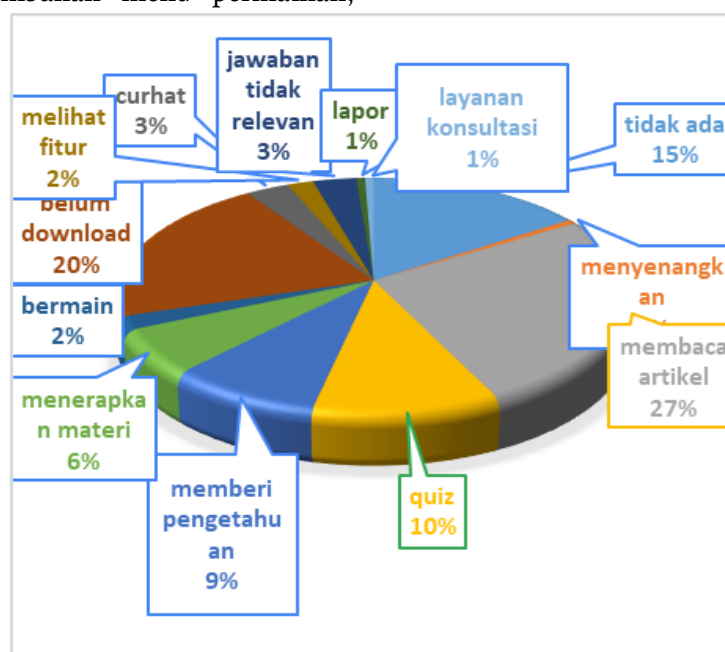
walikelas antara lain diskusi, demonstrasi, bermain peran, studi kasus dll.

Adapun kegiatan apel pagi dilaksanakan di lapangan sekolah diikuti oleh seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 serta guru dan karyawan. Kegiatan dalam apel pagi meliputi berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembinaan oleh guru secara bergantian, serta menyanyikan lagu nasional. Materi pembinaan apel pagi juga memanfaatkan artikel kesehatan reproduksi dalam aplikasi SIPKROS. Perkembangan kesehatan reproduksi siswa disampaikan kepada orang tua.

Komunikasi dengan kepala sekolah penting untuk menjaga konsistensi penggunaan aplikasi ini karena program ini berjalan atas kebijakan kepala sekolah. Penulis juga berkoordinasi dengan waka kurikulum dan kesiswaan untuk mendorong keaktifan dan konsistensi walikelas. Penulis melaporkan perkembangan penggunaan aplikasinya. Kepala sekolah melalui forum pembinaan guru dan apel pagi memberikan penguatan kepada semua warga sekolah untuk terus menggunakan aplikasi ini.

Angket walikelas menunjukkan umpan balik dari walikelas, dimana hasilnya menyatakan bahwa walikelas merasa terbantu oleh aplikasi SIPKROS dalam memilih materi pembinaan walikelas dan pembinaan apel pagi. Gambar 3 menjelaskan umpan balik siswa tentang aktifitas terbanyak yang dilakukan siswa terhadap aplikasi SIPKROS yaitu membaca artikel (27%) dan mencoba quiz (10%). Aplikasi SIPKROS memberikan manfaat bagi siswa sebagai penyedia informasi kesehatan reproduksi (21%) dan sarana lapor (11%). Siswa menyarankan penambahan menu permainan,

inovasi *quiz*, *video call* konsultasi, cek kesehatan, film, novel, dll. Guru BK merasa terbantu karena siswa jadi merasa harus berhati-hati dalam bertindak karena bisa jadi akan dilaporkan oleh temannya jika bertindak menyimpang. Kurikulum dan kesiswaan terbantu dalam mengarahkan walikelas untuk mengisi pembinaan walikelas dengan materi kesehatan reproduksi yang sekaligus mendorong peningkatan iklim keamanan sekolah. UNFPA Indonesia menyambut baik atas pengembangan aplikasi SIPKROS.



Gambar 4. Aktivitas penggunaan aplikasi SIPKROS oleh siswa

Angket refleksi tahap 2 diberikan kepada walikelas setelah 1 bulan pembinaan walikelas dan apel pagi. Tabel 2 merangkum hasil angket tersebut :

Tabel 2. Hasil Angket Refleksi Walikelas 9 Tahap 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Materi yang Disampaikan	Bahaya pergaulan bebas, <i>bullying</i> , kesehatan organ reproduksi, gender, <i>child grooming</i> , cara mencuci tangan yang benar, makanan sehat, cara

No	Pertanyaan	Jawaban
2	Manfaat SIPKROS bagi siswa	memakai dan memilih pembalut yang benar, keselamatan berkendara, narkoba, privasi hak atas tubuh, nilai norma dan batasan diri, serta tanggungjawab Terbangun kesadaran diri siswa untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dengan temannya di sekolah.
3	Manfaat SIPKROS bagi walikelas	SIPKROS membantu dalam

No	Pertanyaan	Jawaban
	guru	menyiapkan materi pembinaan, kegiatan pembinaan walikelas menjadi lebih terstruktur, ada guru yang menjadi sumber informasi tentang materi KESPRO
4	Kendala penggunaan SIPKROS	Jaringan internet sekolah belum menjangkau semua area kelas, kapasitas HP dan kuota internet siswa tidak sama, ukuran aplikasi perlu diperkecil Penyajian materi dibuat lebih menarik, melibatkan siswa dalam membuat animasi materi edukasinya, materi artikel diprint untuk mengantisipasi HP yang bermasalah, ditambah menu permainan agar lebih interaktif, dikembangkan dengan berbasis AI, walikelas sering diberikan materi yang perlu disampaikan kepada siswa
5	Saran pengembangan SIPKROS	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa penggunaan aplikasi SIPKROS telah membantu walikelas dalam memilih materi pembinaan. Materi yang diberikan meliputi nilai, mengenal diri dan hubungan dengan orang lain; pertumbuhan dan perkembangan; serta gender dan pencegahan kekerasan. SIPKROS membantu materi pembinaan menjadi lebih terarah karena sebelumnya tidak ada perangkat pembelajarannya. Saat ini sekolah telah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan program semester pembinaan walikelas dan apel pagi. Adapun modul ajarnya menggunakan modul yang telah dibuat Kemendikbudristek.

Dalam 20 menit waktu pembinaan walikelas atau 5-10 menit waktu pembinaan apel pagi, guru boleh berkreasi materi maupun metode penyampaian materinya. Guru juga boleh mengulang kembali materi yang telah disampaikan atau memperdalam kajian materinya berdasarkan kebutuhan atau

keinginan siswa. Dokumentasi kegiatannya dijadikan materi edukasi di instagram sipkrosspensabes. Pembinaan walikelas merupakan tindakan preventif kekerasan seksual (Merlins *et al.* 2025 : 16).

Hasil analisis angket siswa tahap 1 dan 2 menunjukkan siswa telah menyatakan bahwa menjaga kebersihan alat kelamin dan melindungi tubuh merupakan hal penting yang harus dilakukan. Penggunaan SIPKROS juga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan spesifik siswa terhadap alasan menjaga kebersihan alat kelamin, cara menjaga kebersihan alat kelamin berdasarkan pengalaman dan bacaan siswa. Artinya mereka mampu menyebutkan aktifitas spesifik dalam menjaga kebersihan alat kelamin.

Gambar 4 menjelaskan bahwa aplikasi SIPKROS berdampak pada pemahaman siswa terhadap siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya. Kemampuan mereka masih ada pada level keterampilan dasar dimana mereka menyebutkan keluarga, teman, guru sebagai pihak yang boleh menyentuh tubuhnya. Namun pemahaman bahwa pihak yang boleh menyentuh dengan catatan bagian mana yang boleh disentuh ini juga terjadi peningkatan dari semula 5% menjadi 17%. Mahmudah *et al* (2021:106) menjelaskan bahwa potensi kekerasan seksual bisa datang dari keluarga, tetangga, teman atau guru maka siswa perlu diberikan pemahaman bahwa ada batasan bagian tubuh mana saja yang dapat disentuh oleh orang lain.

Kekerasan seksual pada remaja terjadi karena ketimpangan relasi kuasa dan gender yang dapat berdampak pada masalah fisik atau psikis dan memungkinkan seseorang menjadi kehilangan kesempatan belajar dengan aman dan optimal (Merlins *et al.* 2025 :12). Peningkatan sikap siswa jika tubuhnya disentuh orang lain yakni pada level keterampilan lanjutan meningkat dari semula 24% menjadi 44%. Mereka menyatakan sikap

menegur, menasehati dan memperingatkan jika tubuhnya disentuh tanpa ijin. Pengetahuan dan keterampilan spesifik juga meningkat sebesar 2% artinya lebih banyak siswa yang memahami mereka harus lapor dan meminta bantuan orang lain jika mengalami atau melihat kejadian kekerasan seksual.

Pemahaman siswa tentang bahaya hubungan seksual pada remaja. Pengetahuan dan keterampilan spesifik meningkat dari 53%

menjadi 58% artinya mereka memahami hubungan seksual pada remaja dapat beresiko terkena penyakit seksual menular. Siswa juga memahami bagaimana harus bersikap jika diminta atau dipaksa melakukan hubungan seksual oleh orang lain. Sejumlah 15% bersikap menghindar dari pelaku, 33% siswa bersikap menolak dan memutuskan hubungan serta 30% memilih melaporkan dan meminta bantuan orang lain. Angka ini meningkat dari sebelumnya hanya 27-28%.



Gambar 5. Sikap siswa terhadap kekerasan seksual

Menurut Handriyanto *et al* (2026 : 4) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi karena kedekatan emosional antara pelaku dan korban misalnya dalam hubungan yang menyerupai orang tua, saudara, atau wali yang membuka peluang terjadinya pelecehan. Pengetahuan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual seperti *cat calling*, pelecehan verbal, *chat* yang tidak pantas, menggosokkan penis di bagian tubuh anak, *sex oral*, memandang lekuk tubuh, menyentuh dan meraba organ vital, memperlihatkan hingga memanfaatkan anak dalam konten pornografi ((Sitanggang *et al*, 2018; Anonim, 2021) perlu disampaikan kepada siswa dengan tujuan dapat mencegah dan berani bertindak jika terjadi pada mereka.

Keterbatasan akses informasi pendidikan seks menjadi salah satu penyebab remaja mengalami kekerasan seksual (Antarsih, 2021 : 156).

Sebelum adanya SIPKROS, materi pembinaan walikelas hanya seputar motivasi belajar, kedisiplinan, dan kebersihan. Namun setelah adanya SIPKROS materi pembinaan walikelas berkembang pada materi kesehatan reproduksi baik dalam konteks kebersihan dan kesehatan tubuh, mental, dan hubungan sosial antarindividu. Hal ini mendukung terciptanya komunikasi terbuka antara guru dan siswa karena siswa cenderung malu atau bahkan takut untuk bertanya masalah kesehatan reproduksi. Mereka juga dapat mengkonfirmasi informasi yang diperolehnya

melalui internet kepada gurunya. Berkomunikasi secara rutin dengan mereka dapat mempengaruhi kondisi mental dan kemampuan mengatasi masalah (Caines, 2021 : 27).

Aplikasi SIPKROS telah membantu mencegah kekerasan seksual karena dalam kurun waktu 1 bulan setelah penggunaan aplikasi SIPKROS, tercatat belum ada laporan pengaduan yang masuk ke layanan aduan dalam aplikasi SIPKROS. Ini diartikan belum ditemukan kasus kekerasan seksual dan tindakan yang menyimpang lainnya yang layak diadukan oleh siswa. Berdasarkan catatan kasus pada guru BK terhitung dari 14 September 2024 hingga 14 Oktober 2024 belum terjadi kasus kekerasan seksual lagi.

Penggunaan aplikasi SIPKROS berdampak bagi sekolah yaitu mengetahui adanya tindak kekerasan seksual secara lebih cepat. Korban atau saksi kekerasan seksual dapat membuat laporan cepat dan bersifat rahasia atas tindak kekerasan seksual yang dialaminya atau dilihatnya. Hal ini dapat menjadikan siswa menjadi berhati-hati dalam bertindak apalagi melakukan kekerasan seksual terhadap temannya. Khusus bagi korban, SIPKROS juga memberikan dukungan psikologis karena setelah aduan masuk, mereka akan diberikan konseling oleh guru BK. Siswa diajarkan cara melapor atas kasus yang dialami atau dilihatnya maka dengan demikian SIPKROS membantu mengajarkan siswa bertanggungjawab atas isi laporan yang dibuatnya.

Keberhasilan penggunaan aplikasi SIPKROS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu komunikasi efektif dengan kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan sebagai landasan kuat dalam penggunaan aplikasi SIPKROS, serta kolaborasi dengan semua warga sekolah untuk mencegah dan menangani tindak kekerasan seksual yang mungkin terjadi, Komitmen bersama ini diharapkan mampu konsisten sebagai upaya

sekolah dalam meningkatkan iklim keamanan sekolah.

Setelah penggunaan aplikasi SIPKROS, pengikut akun instagram sipkrosspensabes terus bertambah, saat ini berjumlah 356 orang dan jumlah penonton videonya antara 300-1100 orang. Artinya mereka berpotensi teredukasi kesehatan reproduksi dan dapat menggunakan layanan konsultasi melalui aplikasi SIPKROS.

Dampak penggunaan aplikasi ini yaitu materi pembinaan walikelas dan apel pagi menjadi terarah. Siswa terbangun kesadaran diri untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, berperilaku baik, serta mengetahui apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan seksual baik di sekolah maupun diluar sekolah. Secara psikologis, siswa terjamin keamanannya karena mengetahui cara pelaporan jika terjadi kekerasan seksual yang menimpa dirinya maupun temannya. Penggunaan SIPKROS perlu dikonsistenkan karena masih ada siswa yang belum memahami fungsinya

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu walikelas telah menggunakan aplikasi SIPKROS dalam pembinaan walikelas dan apel pagi untuk pencegahan kekerasan seksual. Aplikasi SIPKROS telah menyediakan materi edukasi dan menjamin kerahasiaan identitas korban, pelapor maupun pelaku dalam tindak kekerasan seksual yang dialami atau dilihatnya untuk dilaporkan kepada sekolah dengan tanpa rasa takut atau malu. Hasil angket siswa menunjukkan peningkatan jumlah siswa sebesar 63% yang memahami tindakan menolak, menegur, memutuskan hubungan dan melapor ketika terjadi kekerasan seksual. Aplikasi SIPKROS mampu mencegah tindak kekerasan seksual karena sejak 14 September 20024 hingga saat

ini belum ada laporan aduan yang masuk ke admin aplikasi SIPKROS maupun catatan kasus guru BK.

Rekomendasi bagi penulis selaku pengembang aplikasi yaitu aplikasi ini sebaiknya dikembangkan lebih lanjut agar lebih interaktif. Aplikasi ini juga perlu ditambahkan menu permainan edukatif, *video call*, dan tambahan ragam *quiz* agar siswa lebih tertarik menggunakannya. Bagi guru selaku sasaran, perlu meningkatkan komitmen dan konsistensi dalam menggunakan aplikasi SIPKROS agar materi edukasi dapat tersampaikan secara maksimal. Bagi sekolah, perlu penambahan rencana pembiayaan untuk pengembangan aplikasi ini agar konten aplikasi ini dapat diperbarui secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi berikutnya. Bagi Dindikpora Kabupaten Brebes dan pemerintah daerah, perlu mengembangkan aplikasi yang fungsinya serupa SIPKROS dengan cakupan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

<https://sapulada.brebeskab.go.id/infografis-brebes> diakses tanggal 13 Oktober 2024.

Anonim, 2021. *Manual on Safety and Security of Children in Schools*. National Commission for Protection of Child Rights. New Delhi. Hal 53

Anonim, 2022. Pedoman Peningkatan Kompetensi Guru SMP dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi. Direktorat Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Antarsih, N.R. 2021. *Child Grooming*. Syiah Kuala University Press. Aceh. Hal 156.

Auria, K., Yusuf, E.C.J.; Ahmad, M. 2022. Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9 (1) : 20.

Bunga, A., Salsabila, R., Aula, R., Maharani, S. 2021. Description of Knowledge About Reproductive Health in Youth at Muhammadiyah University Jakarta, 2021. Proceeding The First Muhammadiyah Internasional-Public Health and Medicine Conference. Hal 717 - 734.

Caines, A. 2021. Keeping School Learning Environments Safe from Bullying. *Journal of Graduate Studies in Education*, 13 (3) : 27

Citrawathi, D.M., Bakar, A.Y.A., Adnyana, P.B., Widiyanti, N.L.P.M., & Sudiana, I.K. 2022. Effect of the Problem-Based Adolescent Reproductive Health Module on Students' Life Skills and Attitudes. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41 (3) : 31-741.

Handriyanto, N.T., Winarto, H.O., Setiawan, Y., Solihah, M., Novitalia, D., Saputra, R., Marsela, D., Mulya, R.C. 2026. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan di Kalangan Remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 8 (2) : 4

Kumalasari, N., Kuswardinah, A., & Deliana, S.M. 2020. The Influence of Reproductive Health Education to Knowledge and Percieved Behavior Sexual Adolescent Control. *Public Health Perspectives Journal* 5 (4): 16 – 24.

Kurniyawan, D., Rejokirono, Mulyono, R. 2025. Pemanfaatan Media Web-Saran Orangtua untuk Meningkatkan Iklim Keamanan Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 8 (1) : 158.

Mahmudah, U. & Fatimah, S. 2021. Sexual Harassment in Education Institutions: College Students' Sexually Abused

- Experience and Its Impact on Their Lives. *Musawa*, 20 (1) : 106.
- Merlins, R. R., Tunda, A., Makmur, M. 2025. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual dalam Lingkup Pendidikan Tinggi Universitas Halu Oleo. *Jurnal Neo Societal*, 10 (1) : 12.
- Munanadia. 2023. An Overview of the Reproductive Health of Teenage Girl in the Bereng Bengkel Village. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 6 (2) : 46.
- Nursanti, D.P., Rosnida, S., Erfiana, S.I., Sa'adatul, K., Febriana, P., Herniawati, M., Jeni, T., Sulikhah, Larasati, R.F. 2023. Education to Increase Adolescents' Knowledge about Reproductive Health and Premarital Sexuality in Lambako Village. *Journal of Community Engagement in Health*, 6 (2) : 225.
- Palupi, I.A.B., Djuniadi, Ristanto, R.D. 2021. Penerapan E-Learning Berbasis Learning Management Sistem Menggunakan *Easyclass*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 38 (1) : 39
- Pramesti, F., Nurkholis, Nyoman, N.A. 2026. Pengaruh Iklim Keamanan Sekolah dan Budaya Positif terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6 (2) :1268.
- Rizqi, Y.N.K., Nafisah, L., Aryani, A.A. 2021. Service Implementation Analysis of Adolescent Reproductive Health toward Adolescents' Expectations and Needs. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17 (2) : 269-278
- Sitanggang, F. L., & Sumaryanto, P. (2018). Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok. In *Jurnal Pendidikan* || (Vol. 02, Issue 03).
- Solikhah & Nurdjannah, S. 2015. Knowledge and Behaviour about Adolescent Reproductive Health in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4 (4) : 326.
- Wardiati, Septiani, R., Agustina, Ariscasari, P., Arlianti, N., Mairani, T. 2023. Reproductive Health Literacy of Adolescents at Public Islamic School: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 15 (1) : 12.
- Wulandari, E. 2018. *Visual Media to Campaign the Sexual Health for Teenagers (Study Case Using Visual Media to Inform Health Reproduction for Teenager in Solo)*. Surakarta. Atlantis Press. Hal 311